

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

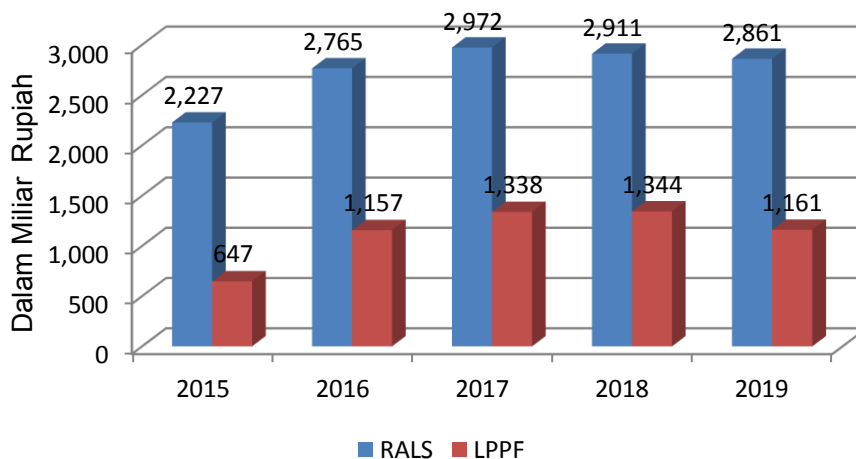
Perdagangan merupakan hal yang sangat penting untuk kegiatan perekonomian suatu Negara karena tingkat kemakmuran perekonomian suatu Negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari indikator Produk Domestik Bruto (PDB).

Perusahaan perdagangan eceran (retail) di Indonesia saat ini menunjukkan kemampuan kemajuan dengan semakin banyaknya pembangunan toko-toko ritel di berbagai tempat. Perdagangan eceran merupakan sektor industri yang populer dan sudah mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia, hal ini ditandai dengan tersebarnya warung dan toko kelontong di hampir tiap daerah, mulai dari pelosok desa hingga kota besar. Akan tetapi setelah munculnya fenomena belanja online membuat pertumbuhan penjualan ritel mengalami penurunan karena ketatnya persaingan.

Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menyatakan bahwa bisnis ritel saat ini sedang melemah. Kondisi ini melanjutkan pelemahan yang dialami perusahaan ritel ini sejak tahun lalu. Kinerja perusahaan ritel pada tahun 2019 akan dipengaruhi oleh tren belanja konsumen yang cenderung *wait and see* seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu perusahaan ritel masih menghadapi tekanan akibat persaingan dengan pelaku perdagang

gan elektronik atau *e-commerce*.

Gambar 1.1
Grafik Pendapatan dari PT Ramayana Lestari Sentosa
dan PT Matahari Departement Store



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Menurut laporan keuangan perusahaan semester I-2019 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Pendapatan Ramayana yang dilaporkan dari penjualan barang beli putus Rp 2,86 Triliun, turun 1,71% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat Rp 2,91 Triliun. Perusahaan ritel lainnya, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) juga menorehkan kinerja keuangan yang kurang baik. Per semester I-2019, laba bersih perusahaan turun 13,4% menjadi Rp1,16 Triliun dari periode yang sama tahun lalu Rp 1,34 Triliun. Menurut Alfred Nainggolan Kepala Riset Koneksi Kapital penurunan ini disebabkan adanya *e-commerce* yang semakin marak. Akibatnya, lima ritel menutup gerainya. Di antaranya 7 Eleven (Sevel), gerai matahari di pasarraya Blok Mahakam dan Manggarai, Lotus, Debenhams dan GAP. Pada tahun 2018 PT Hero Supermarket Tbk menutup 26 gerai dan mem PHK 532 karyawan. *Institute For Development of*

Economics and Finance (INDEF) memperkirakan hal tersebut masih akan berlanjut pada 2019 lantaran banyak faktor yang melatarbelakangi. Menurut Fernando Repi Ketua Bidang Komunikasi dan Media Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mengatakan sudah saatnya perusahaan ritel masuk ke dalam bisnis digital (*e-commerce*) . (cnbcindonesia.com).

Pada perkembangan zaman di era globalisasi ini diikuti berbagai perkembangan termasuk teknologi semakin berkembang dengan sangat pesat mengubah perilaku konsumen. Dalam menyikapi perubahan perilaku konsumen dan perkembangan teknologi. Dalam persaingan yang ketat Perusahaan ritel harus beradaptasi dengan teknologi dan marketing, serta menjaga kondisi kelangsungan hidup perusahaan. Dengan memberikan berbagai kemudahan, harga murah, diskon besar dan sarana lainnya, maraknya *e-commerce* membuat persaingan semakin ketat. Perusahaan harus mengetahui status keuangannya agar dapat memprediksi apakah perusahaan saat ini sedang sehat atau dalam keadaan kesulitan keuangan. Jika situasi keuangan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, maka kebangkrutan merupakan salah satu risiko yang dihadapi perusahaan.

Menurut Hopper (1990) dalam Ross (2005) dikutip Rodoni dan Ali (2014:186) *financial distress* merupakan situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi, untuk memenuhi kewajiban perusahaan dan perusahaan berada di bawah tekanan untuk terus melakukan perbaikan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan mengetahui gejala awal kesulitan keuangan. Informasi awal tentang kesulitan keuangan pada perusahaan memberikan peluang bagi manajemen, pemilik, investor dan regulator serta para *stakeholder* lainnya untuk perbaikan.

Dengan menganalisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sebenarnya sangat memungkinkan untuk melihat dan mengukur risiko kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan tersebut. Analisis laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan hasil lain yang dicapai oleh strategi perusahaan yang diterapkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang dapat mengindikasikan kebangkrutan perusahaan. Dalam laporan keuangan bisa, sejumlah besar informasi dapat digunakan untuk mempertimbangkan keputusan dimasa depan. Untuk memahami informasi laporan keuangan, diperlukan analisis yang tepat, agar dapat dihasilkan informasi yang bermanfaat.

Analisis kebangkrutan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut nantinya akan bangkrut atau tidak. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi manajemen karena dapat melakukan perbaikan sejak awal (Hanafi, 2003:263).

Beberapa penelitian sebelumnya banyak dilakukan tentang analisis *financial distress* metode Altman Z-Score, metode Zavgren, metode Zmijewski dan metode Springate dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Sartono (2010:115) Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standart dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Altman Z-Score menggunakan teknik statistis (analisis diskriminan berganda) untuk menghasilkan alat

prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas. (Subramanyam,2010:288). Penelitian Niken (2017) dengan menggunakan metode Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 65,52% dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan industry barang-barang konsumsi di Indonesia.

Dalam Ramadhani dan Lukviarman (2009) metode yang dikembangkan oleh Altman mengalami revisi. Altman mengubah pembilang market value of equity menjadi book value of equity. Penelitian Dimas (2017) metode Altman Z-Score Revisi memiliki tingkat akurasi 76,31% untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penyesuaian pada berbagai jenis perusahaan memungkinkan Altman melakukan modifikasi terhadap modelnya sehingga dapat diterapkan pada semua perusahaan. Dalam Altman Z-Score modifikasi ini menghilangkan variabel (*sales/total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi di antara industry dengan ukuran asset yang berbeda. Penelitian Sena (2018) menunjukkan metode Altman Z-Score modifikasi memiliki tingkat akurasi sebesar 75% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Zavgren (1985) menggunakan analisis logit sebagai pengganti *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan perusahaan pada tahun 1980 sampai awal 1990. Dalam metode Zavgren, nilai ini dinyatakan dalam probabilitas kebangkrutan, jadi bukan dalam bentuk nilai *cut off*. Tingkat akurasi prediksi kebangkrutan

dari Penelitian yang dilakukan oleh Zavgren adalah 82,2%. Keunggulan dari metode ini adalah memiliki rasio aktivitas yang dapat menunjukkan tingkat aktivitas aset perusahaan pada tingkat kegiatan tertentu dan aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva perusahaan (Yuliana,2018:37).

Model Zmijewski (1984) dalam penelitian mila (2012:58) menggunakan analisis rasio untuk mengukur kinerja, leverage dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Penelitian Dimas (2017) model Zmijewski memiliki tingkat akurasi 67,01% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Dalam penelitian Prihantini dan Sari (2013:422) metode Springate merupakan metode yang dikembangkan oleh Gordon L.V Springate (1978) dengan menggunakan analisis *step-wise multiple discriminate analysis*. Awalnya menggunakan 19 rasio, tetapi setelah melakukan pengujian Springate mengambil empat rasio. Penelitian Dimas (2017) model Springate memiliki tingkat akurasi 84,21% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa perusahaan ritel memiliki kemungkinan terjadinya *financial distress*, pada penelitian sebelumnya analisis *financial distress* dapat menggunakan beberapa metode dan membandingkan tingkat kebangkrutan dari keempat metode tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: Analisis *Financial Distress* dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score), Metode

Zavgren, Metode Zmijewski Dan Metode Springate Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *Financial Distress* dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) untuk memprediksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Bagaimana analisis *Financial Distress* dengan menggunakan metode Zavgren untuk memprediksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Bagaimana analisis *Financial Distress* dengan menggunakan metode Zmijewski untuk memprediksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Bagaimana analisis *Financial Distress* dengan menggunakan metode Springate untuk memprediksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) untuk memprediksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dengan menggunakan metode Zavgren untuk memprediksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dengan menggunakan metode Zmijewski untuk memprediksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dengan menggunakan metode Springate untuk memprediksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penilaian terhadap perusahaan dan sebagai pertimbangan saat melakukan investasi pada perusahaan ritel.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan khususnya mengenai *Financial Distress* dan alat untuk

mendeteksi akan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, sehingga dapat dijadikan umpan balik dan informasi bagi kemajuan perusahaan yang akan datang.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah dan menambah wawasan serta dapat bermanfaat terhadap penelitian selanjutnya.